

Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Dan Nilai Tukar Petani Kopi Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah)

(Analysis Of The Influence Of Factors And Exchange Rate Of Coffee Farmers The Covid-19 Pandemic (Case Study Of Atu Lintang Subdistrict, Aceh Central Regency))

Suherman¹, Elly Susanti¹, Mujiburrahmad^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: mujiburrahmad@unsyiah.ac.id

Abstrak: Dampak Covid-19 di Aceh Tengah memasuki bulan akhir masa panen harga kopi Gayo semakin terpuruk dan menyedihkan. Harga kopi Gayo ditingkat petani benar-benar jatuh pada titik terendah akibat pandemi Covid-19. Kopi gelondong (chary) dihargai Rp 4.615/kg, dari harga Rp. 9.230/kg sebelum pandemi Covid-19. Sementara ongkos panen mencapai Rp 25.000 per 13,3kg. Harga green bean (biji hijau) saat ini dibawah Rp 65.000/kg, sebelumnya selalu di atas harga Rp 65.000/kg untuk jenis kopi asalan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat 1) nilai tukar petani (NTP) kopi pada masa pandemi Covid-19, 2) Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi nilai tukar petani (NTP) kopi. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisa Deskriptif, yaitu analisa terhadap data yang bersifat kuantitatif, baik data primer maupun sekunder. Hasil analisis berupa deskripsi yang mampu memberikan pemecahan masalah dan mencapai tujuan dari kegiatan penelitian.

Jumlah petani kopi organik yang ada dikecamatan Atu lintang berjumlah 626 orang. Sehingga untuk jumlah sampel responden diambil menggunakan rumus Slovin dengan taraf standar error nya 10%. Analisis yang digunakan adalah analisis nilai tukar petani kopi dan analisis linier berganda (OLS).

Berdasarkan hasil penelitian Rata-rata nilai tukar petani kopi pada masa pandemi Covid-19 Kecamatan Atu lintang Kabupaten Aceh Tengah adalah sebesar 107%. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani kopi secara serempak maupun parsial adalah luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi dan produksi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani kopi.

Kata Kunci : Kopi, NTP, Kesejahteraan petani

Abstract: The impact of Covid-19 in Central Aceh entering the final month of the harvest period, the price of Gayo coffee is getting worse and sadder. The price of Gayo coffee at the farmer level has actually fallen to its lowest point due to the Covid-19 pandemic. Londong coffee (chary) is priced at Rp. 4,615/kg, from the price of Rp. 9,230/kg before the Covid-19 pandemic. Meanwhile, the cost of harvesting reaches IDR 25,000 per 13.3 kg. The price of green beans is currently below Rp. 65,000/kg, previously it was always above Rp. 65,000/kg for random types of coffee. This study aims to look at 1) the coffee farmers' exchange rate (NTP) during the Covid-19 pandemic, 2) what factors affect the coffee farmers' exchange rate (NTP). This research was conducted in Atu Lintang District, Central Aceh Regency. The analytical method used in this research is descriptive analysis, namely the analysis of quantitative data, both primary and secondary data. The results of the analysis are in the form of descriptions that are able to provide problem solving and achieve the objectives of research activities.

The number of organic coffee farmers in Atu Lintang sub-district is 626 people. So that the number of respondents' samples was taken using the Slovin formula with a standard error of 10%. The analysis used is the exchange rate analysis of coffee farmers and multiple linear analysis (OLS).

Based on the results of the study, the average exchange rate of coffee farmers during the Covid-19 pandemic, Atu Lintang District, Central Aceh Regency was 107%. Factors that affect the exchange rate of coffee farmers simultaneously or partially are land area, labor, production costs and production have a significant effect on the exchange rate of coffee farmers.

Keywords: Coffee, NTP, farmer's welfare

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam dari sektor pertanian, perikanan dan kelautan, perkebunan, dan kehutanan. Untuk sub-sektor perkebunan, komoditi kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang memberikan kontribusi dalam perolehan devisa negara dan merupakan salah satu unggulan Provinsi Aceh. Kopi sudah menjadi komoditi unggul yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat dan merupakan komoditi andalan ekspor daerah sekaligus penopang struktur perekonomian Kabupaten Aceh Tengah. Persatuan Petani Kopi Gayo Organik (PPKO), Kabupaten Aceh Tengah telah mendapat sertifikasi dari “Fair Trade” yang merupakan organisasi sertifikat Internasional dengan diperolehnya sertifikasi tersebut semakin memantapkan posisi kopi dari dataran tinggi Gayo sebagai kopi organik terbaik di dunia. Kabupaten Aceh Tengah merupakan daerah yang memiliki kebun kopi terluas di Provinsi Aceh (Setiyowati, 2016).

Nilai tukar petani (NTP) menjadi indikator pendekatan tentang tingkat kesejahteraan petani. Nilai tukar petani (NTP) dapat dinilai melalui perbandingan antara indeks harga yang diterima oleh petani (It) dengan indeks harga yang dibayar oleh petani (Ib). Jika nilai tukar petani (NTP) lebih besar dari angka 100, berarti petani mengalami surplus, artinya pendapatan petani lebih besar dari pengeluaran. Apabila nilai tukar petani (NTP) sama dengan 100, berarti petani mengalami kondisi impas (*break even point*). Artinya kenaikan atau penurunan harga produksi sama dengan persentase kenaikan atau penurunan harga barang yang dikonsumsi petani. Dengan kata lain, pendapatan petani sama dengan pengeluaran. Sedangkan jika nilai tukar petani NTP lebih kecil dari 100, berarti petani mengalami kerugian. Artinya pendapatan petani lebih kecil dari pengeluaran (Rachmat, 2000). Indeks harga yang diterima oleh petani (It) ialah indeks yang menggambarkan fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan oleh petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam perhitungan pendapatan sektor pertanian. Sedangkan dari indeks harga yang dibayar oleh petani (Ib), dapat digambarkan melalui fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani dan harga barang-barang yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk pertanian. Perkembangan angka indeks harga yang dibayar oleh petani (Ib) juga dapat menggambarkan perkembangan angka inflasi di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Atu Lintang yang berada di Aceh Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*. Berdasarkan hasil pra-observasi daerah tersebut merupakan salah satu sentra penghasil kopi di Kabupaten Aceh Tengah. Waktu penelitian ini dilakukan pada tahun 2021.

Objek dari penelitian ini adalah petani kopi yang berada di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Ruang lingkup penelitian ini adalah nilai tukar petani kopi di masa pandemi Covid-19, dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani kopi. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari data Badan Pusat Statistik Aceh dan Instansi yang berkaitan dengan penelitian ini, data primer diperoleh dari data wawancara langsung petani di daerah penelitian.

Ruang lingkup penelitian ini adalah nilai tukar petani kopi di masa pandemi Covid-19, dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani kopi. Objek dari penelitian ini adalah petani kopi yang berada di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari wawancara petani dan kuiseoner dan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Aceh dan Instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Azwar (2004) mengatakan bahwa analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak di maksudkan untuk pengujian hipotesis. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda (Ordinary Least Square) untuk membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani (Menurut Gujarati, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Kopi di Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah

NTP (Nilai Tukar Petani) adalah berukuran kemampuan daya tukar produk pertanian yg didapatkan petani terhadap produk barang dan jasa yg dibeli oleh rumah tangga petani, baik pada rangka bisnis produksi pertanian maupun konsumsi rumah tangga petani. Alat ukur daya beli petani yg mencerminkan taraf kesejahteraan diformulasikan pada bentuk nilai tukar petani (NTP). Nilai Tukar Petani berfungsi mengukur kemampuan tukar barang-barang produk pertanian yang didapatkan petani menggunakan barang atau jasa yg diharapkan buat konsumsi rumah tangga petani dan keperluan dalam menghasilkan barang produk pertanian.

Nilai Tukar Petani (NTP) yang dianalisis dapat dikalkulasikan dengan rumus konsep yaitu:

$$NTP = \frac{It}{Ib} \times 100$$

Keterangan:

NTP : Nilai Tukar Petani

It : Total pendapatan

Ib : Total Pengeluaran

Biaya produksi kopi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, untuk melihat lebih jelasnya perhitungan rata-rata biaya produksi dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi kopi

	Biaya Produksi (Rp/Tahun)		
	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya Produksi
Jumlah Total	65.513.456	245.780.000	311.293.456
Rata-rata	761.784	2.857.907	3.619.691

Sumber : data primer diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa perhitungan biaya produksi berdasarkan jenis biaya yaitu seperti rata-rata biaya tetap petani berjumlah sebesar Rp. 761.784 dan rata-rata biaya variabel petani berjumlah sebesar Rp. 2.857.907. Sedangkan rata-rata total biaya produksi petani berjumlah sebesar Rp. 3.619.691. Untuk secara keseluruhan dapat dilihat pada bagian lampiran.

Biaya konsumsi rumah tangga terdiri dari biaya pangan dan biaya non pangan, untuk melihat lebih jelas perhitungan rata-rata biaya konsumsi rumah tangga petani dapat dilihat pada tabel 11 dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata Biaya Konsumsi Rumah Tangga Petani

	Biaya Konsumsi Rumah Tangga (Rp/Tahun)		Total Biaya Konsumsi Rumah Tangga (Rp/Tahun)
	Biaya Pangan (Rp/Tahun)	Biaya Non Pangan (Rp/Tahun)	
Jumlah Total	1.178.632.000	1.221.400.000	2.400.032.000
Rata - Rata	13.705.023	14.202.326	27.907.349

Sumber : data primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa biaya konsumsi rumah tangga terdiri dari biaya pangan dan biaya non pangan, untuk rata-rata biaya pangan petani daerah penelitian adalah sebesar Rp. 13.705.023 sedangkan rata-rata biaya non pangan petani daerah penelitian adalah sebesar Rp. 14.202.326, dan total rata-rata biaya konsumsi rumah tangga petani adalah sebesar Rp. 27.907.349. Untuk secara keseluruhan dapat dilihat pada bagian lampiran.

Rata-rata luas lahan, jumlah produksi petani kopi, harga jual gelondong kopi petani dan pendapatan petani dapat dilihat pada tabel 12 dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-rata Luas lahan, Jumlah Produksi, Harga Jual, dan Pendapatan Petani

	Luas Lahan Yang Di miliki (Ha)	Jumlah produksi /Kg/tahun	Harga Jual Kopi (Rp/Kg)	Pendapatan Petani Rp/bulan	Pendapatan petani Rp/tahun
Jumlah	97	756.200	430.000	315.083.333	3.820.000.000
Rata - Rata	1	8.793	5.000	3.663.760	44.418.605

Sumber : data primer diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 12 diatas dapat dilihat rata-rata luas lahan petani daerah penelitian adalah seluas 1 hektar. Produksi kopi didaerah penelitian ialah petani yang memproduksi kopi dalam bentuk gelondong, jumlah produksi kopi sangat berpengaruh pada intensitas perawatan tanaman, pembersihan tanaman, penggunaan pupuk dan pemangkasan secara teratur. Rata-rata jumlah produksi didaerah penelitian adalah sebesar 8.793 kg. untuk harga jual gelondong kopi dihargai Rp. 5.000/kg. rata-rata pendapatan petani kopi perbulan didaerah penelitian berjumlah Rp. 3.663.760 dan rata-rata pendapatan pertahun petani daerah penelitian berjumlah Rp. 44.418.605. untuk secara rinci dapat dilihat pada bagian lampiran.

Pendapatan petani ialah penghasilan yang diterima oleh petani yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya total yang telah dikeluarkan dalam usaha tani kopi. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya mengenai komponen pendapatan petani kopi pertahun di Kecamatan Atu Lintang di uraikan dalam tabel 7 dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 4. Rata-rata pendapatan petani dan rata-rata pengeluaran petani di Kecamatan Atu Lintang

No.	Uraian	Jumlah rata-rata
1	Pendapatan petani	44.418.605
2	Pengeluaran petani	40.410.992
Total		4.007.613

Sumber : data primer diolah (2021)

Jenis input produksi yang dibayar petani meliputi pupuk organik, biaya tenaga kerja, dan faktor, biaya penyusutan peralatan dan biaya produksi lainnya. Sedangkan komoditas yang dibeli para petani guna untuk memenuhi kebutuhan hidup mencakup biaya konsumsi pangan dan non pangan. Harga yang di gunakan untuk menganalisis nilai tukar petani ialah harga pada tahun 2020 (saat pandemi Covid-19).

Berikut di bawah ini hasil kalkulasi nilai tukar petani dari sampel petani daerah penelitian:

Tabel 5. Rata-rata Nilai Tukar Petani Kopi di Kecamatan Atu Lintang

No. Sampel	It	Ib	NTP
Jumlah	3.820.000.000	3.475.345.328	9.210
Rata-rata	44.418.605	40.410.992	107

Sumber : data primer diolah (2021)

Nilai tukar petani ialah indeks rasio yang diterima petani dengan indeks yang dibayar petani. Nilai NTP dapat diperoleh dengan membagi total penerimaan petani usaha tani kopi organik dengan total pengeluaran petani yaitu, pengeluaran usaha tani dan pengeluaran rumah tangga petani (baik pangan dan non pangan). Nilai tukar petani di atas 100 berarti indeks yang diterima petani kopi lebih tinggi dari pada indeks yang dibayar petani kopi, sehingga dapat dikatakan petani kopi lebih sejahtera. Nilai tukar petani dibawah 100 berarti indeks harga yang diterima petani lebih sedikit/rendah dari pada indeks harga yang dibayar petani, sehingga bisa dikatakan petani tidak sejahtera.

Berdasarkan lampiran 15 dapat dilihat bahwa petani kopi yang memiliki NTP lebih dari 100 berjumlah 57 petani atau 66,28% dari keseluruhan sampel. NTP tertinggi terdapat pada sampel 45 dengan luas lahan yang dimiliki seluas 4 hektar, dan dengan total indeks harga yang diterima sebesar Rp. 130.000.000 dan indeks harga yang dibayar sebesar Rp. 90.000.000. Berdasarkan harga dari kedua indeks tersebut maka dapat dihitung nilai tukar petani sebesar 144%, artinya rumah tangga petani sejahtera dapat memenuhi kebutuhan petani dalam usaha tani kopi maupun untuk keperluan rumah tangga jika pendapatan petani kopi yang dihasilkan hanya dari usaha tani kopi dan memiliki nilai lebih yang dapat digunakan sebagai keperluan lain, dan juga tabungan.

Selanjutnya pada table lampiran 15 dapat dilihat bahwa petani kopi yang memiliki NTP dibawah 100 berjumlah 29 petani atau 33,72% dari keseluruhan sampel. NTP terkecil terdapat pada sampel 28 dengan luas lahan yang dimiliki seluas 0,3 hektar dengan total indeks harga yang

diterima sebesar Rp. 23.000.000 dan indeks harga yang dibayar petani sebesar Rp. 40,000,000. Berdasarkan harga dari kedua indeks tersebut maka dapat dihitung nilai tukar petani sebesar 58%. Artinya rumah tangga petani belum sejahtera jika sumber pendapatan rumah tangga petani yang dihasilkan hanya dari pendapatan usaha tani kopi saja.

Secara rata-rata nilai tukar petani kopi sampel didaerah penelitian adalah sebesar 107% atau lebih besar dari 100. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan petani kopi pada masa pandemi Covid-19 di kecamatan Atu lintang Kabupaten Aceh tengah tergolong tinggi (sejahtera). Artinya pendapatan yang diperoleh dari usaha tani kopi dapat membiayai usaha tani kopi, memenuhi kebutuhan rumah tangga petani (keluarga) dan petani juga dapat menabung sebagian dari pendapatan tersebut. Dengan demikian hipotesis 1 rata rata nilai tukar petani (NTP) kopi didaerah penelitian di bawah 100 ditolak.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Kopi

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji kesesuaian (*goodness of fit*) model, perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk mendeteksi terpenuhinya asumsi-asumsi dalam model regresi linier.

Hasil pengujian asumsi klasik diuraikan di bawah ini, sebagai berikut:

1. Uji Normalitas (Uji Kolmogorof-Smirnov)

Hasil uji asumsi normalitas model regresi linier faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani kopi adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Normalitas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Kopi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	40.07317943
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.744
Asymp. Sig. (2-tailed)		.637

a. Test distribution is Normal.

Sumber : data primer diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 15 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov Z pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,637. Nilai yang diperoleh lebih besar dari probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu α sebesar 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara distribusi data hasil observasi dengan distribusi normal, maka dapat

disimpulkan bahwa data residual model berdistribusi normal dan model regresi linier Nilai Tukar petani (NTP) memenuhi syarat asumsi uji normalitas.

2. Uji Asumsi Multikolinearitas

Uji ini pada dasarnya digunakan untuk menguji apakah ada hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Salah satu pendeteksian pengujian ini adalah pendekatan *Tolerance Value* dan *variance Inflation Faktor* (VIF). Jika *Tolerance Value* $> 0,1$ dan *Variance Inflation Faktor* (VIF) < 10 maka variabel tersebut dikatakan bebas multikolinearitas. Setelah dilakukan analisis pada faktor-faktor yang mempengaruhi NTP kopi tidak terjadi gejala multikolinearitas. Hasil uji asumsi multikolinearitas dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 7. Hasil uji Asumsi Multikolinearitas Faktor-faktor yang mempengaruhi NTP Kopi
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Luas Lahan	.817	1.224
Tenaga Kerja	.854	1.171
Biaya Produksi	.764	1.309
Produksi	.825	1.212

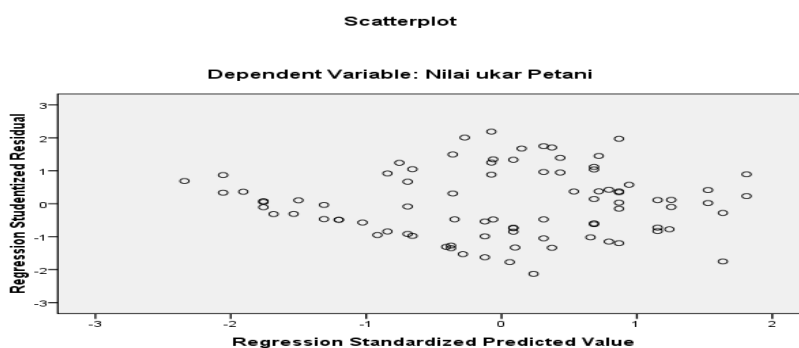
a. Dependent Variable: Nilai ukar Petani

Sumber : data primer diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 16 diatas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independent memiliki nilai toleransi (*tolerance*) lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier Nilai Tukar Petani (NTP) terbebas dari masalah multikolinearitas.

3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Hasil uji asumsi heteroskedastisitas dengan menggunakan analisis grafik untuk nilai tukarpetani (NTP) disajikan pada scatterplot dibawah ini:



Gambar 1. Scatterplot

Scatterplot tersebut menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik varian residual adalah sebagai berikut:

- Titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.
- Penyebaran titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola tertentu, seperti bergelombang menyebar kemudian menyempit dan melebar kembali.

Hal ini menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas. Maka dapat dinyatakan bahwa model regresi linier Nilai Tukar Petani (NTP) terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Kesesuaian (*test goodness of fit*) Model

1. Analisis Koefisien determinasi (R-square)

Berdasarkan Tabel 17 diperoleh R-square (R^2) sebesar 0,508 yang berarti bahwa variabel bebas (Luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi dan produksi) mampu menjelaskan variabel terikat (Nilai tukar petani kopi) sebesar 50,8% sementara 49,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Tabel 8. Analisis Koefisien determinasi (R-square)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.713 ^a	.508	.484	39.014

a. Predictors: (Constant), Produksi, Tenaga Kerja, Luas Lahan, Biaya Produksi

b. Dependent Variable: Nilai ukar Petani

Sumber : data primer diolah (2021)

2. Uji secara serempak (Uji F)

Secara serempak variabel luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi dan produksi berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini dapat dilihat dari table uji F dibawah ini:

Tabel 9. Analisis Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	127437.814	4	31859.454	20.931	.000 ^a
	Residual	123289.023	81	1522.087		
	Total	250726.837	85			

a. Predictors: (Constant), Produksi, Tenaga Kerja, Luas Lahan, Biaya Produksi

b. Dependent Variable: Nilai ukar Petani

Sumber : data primer diolah (2021)

Berdasarkan table 18 di atas dapat dilihat uji F dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan α sebesar 0,05 (5%) dan F_{hitung} sebesar 20,931 lebih besar dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 2,48. Sesuai dengan kriteria uji, jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau jika signifikansi $F > \alpha$ maka terima H_0 atau tolak H_1 , atau jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $F \leq \alpha$, maka tolak H_0 atau terima H_1 . Maka dapat disimpulkan secara serempak variabel independent (luas lahan, tenaga kerja, biaya

produksi, dan produksi) berpengaruh secara signifikan (nyata) terhadap variabel dependent (nilai tukar petani kopi).

Berdasarkan ketiga asumsi klasik tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi faktor-faktor yang mempengaruhi NTP kopi layak digunakan untuk mengambil suatu keputusan. Nilai tukar petani kopi di daerah penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi dan produksi. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani kopi di daerah penelitian dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 10. Hasil Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani kopi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	2503.460	326.186		7.675	.000
Luas Lahan	11.036	5.002	.190	2.206	.030
Tenaga Kerja	2.885	1.415	.172	2.039	.045
Biaya Produksi	-77.244	9.798	-.703	-7.884	.000
Produksi	-32.593	5.916	-.473	-5.510	.000

a. Dependent Variable: Nilai ukar Petani

Sumber : data primer diolah (2021)

Persamaan yang diperoleh dari hasil regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 2503.460 + 11.036X_1 + 2.885X_2 - 77.244X_3 - 32.593X_4 + e/\mu$$

Dimana:

Y = Nilai tukar petani kopi

X1 = Luas Lahan (Ha)

X2 = Tenaga kerja (Rp/jiwa)

X3 = Biaya Produksi (Rp)

X4 = Produksi (kg/Ha)

e/μ = Kesalahan pengganggu

3. Uji Parsial (Uji t)

1. Luas lahan

Koefisien regresi luas lahan sebesar 11.036 dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang berbanding lurus (positif) antara luas lahan kopi dengan nilai tukar petani kopi. Jika luas lahan kopi naik sebesar 1 (Ha), maka nilai tukar petani akan bertambah sebanyak 11.036.

Nilai t_{hitung} variabel luas lahan kopi adalah 2.206 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,989 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi t luas lahan sebesar 0,009 yaitu lebih kecil dibandingkan α sebesar 0,05

(5%). Dengan demikian H_0 ditolak atau H_1 diterima. Ini menunjukkan variabel luas lahan secara parsial berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani kopi.

Luas lahan berpengaruh positif terhadap nilai tukar petani kopi dikarenakan semakin luas lahan maka produksi akan semakin tinggi. Oleh karena itu, penerimaan yang diperoleh petani akan semakin tinggi.

2. Tenaga Kerja

Koefisien regresi tenaga kerja sebesar 2.885 dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang berbanding lurus (positif) antara tenaga kerja dengan nilai tukar petani kopi. Nilai t_{hitung} variabel tenaga kerja adalah 2,039 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,989 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi t tenaga kerja sebesar 0,045 yaitu lebih kecil dibandingkan α sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian H_0 ditolak atau H_1 diterima. Ini menunjukkan variabel tenaga kerja secara parsial berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani kopi.

3. Biaya Produksi

Koefisien regresi biaya produksi sebesar -77.244 dapat diartikan bahwa terdapat hubungan berbanding terbalik (negative) antara biaya produksi dengan nilai tukar petani kopi. Jika biaya produksi naik sebesar Rp. 10.000-, maka nilai tukar petani kopi akan berkurang sebesar 77.244.

Nilai t_{hitung} variabel biaya produksi adalah -7.884 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,989 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi t biaya produksi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dibandingkan α sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian H_0 ditolak atau H_1 diterima. Ini menunjukkan variabel biaya produksi secara parsial berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani kopi.

4. Produksi

Koefisien regresi produksi sebesar -32.593 dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik (negative) antara produksi dengan nilai tukar petani kopi. Nilai t_{hitung} variabel produksi adalah -5.510 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,989 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi t produksi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dibandingkan α sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian H_0 ditolak atau H_1 diterima. Ini menunjukkan variabel produksi secara parsial berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani kopi.

Hasil analisis ini juga sekaligus membuktikan bahwa model analisis yang diasumsikan (analisis linier berganda) menggambarkan hubungan antara faktor luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, dan produksi terhadap peningkatan atau penurunan nilai tukar petani.

Dengan demikian, hipotesis 1 luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, dan produksi berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani (NTP) diterima.

Dampak Pandemi Covid-19

Kopi merupakan sumber penghasilan di Kecamatan Atu Lintang yang mana hampir setiap masyarakatnya menjadi petani kopi yang berjenis arabika. Semenjak munculnya Wabah virus Covid-19, berdampak juga dengan harga kopi yang mengalami penurunan. Hal ini mempengaruhi perekonomian masyarakat yang sebagian besar berbudidaya kopi. Sejak awal musim tahun harga kopi sudah mulai menurun berkisaran Rp.5000 – Rp.6000 perkilo gramnya. Para petani kopi di Kecamatan Atu lintang mengeluhkan turunnya harga kopi dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya sebelum pandemi Covid-19 yang mencapai Rp.10.000 – Rp.12.000 perkilo gram nya.

Sedangkan harga yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat tinggi, contohnya harga gula yang mencapai Rp.20.000 an perkilo gramnya, belum lagi ditambahnya biaya untuk merawat kebun kopinya. Kata seorang masyarakat (petani) kopi, “*Para petani harus rela membagi tiga perempat hasil kopinya kepada jasa petik kopi, sisa yang dibawa pulang oleh petani hanya 60 persen, itu juga belum dikurangi biaya perawatan serta pemupukan kopi*”. Saat ini pemerintah lokal juga belum melakukan upaya konkret untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh para petani. Yang ada hanya tawaran menampung kopi dengan system resi gudang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan Rata-rata nilai tukar petani kopi pada masa pandemi Covid-19 Kecamatan Atu lintang Kabupaten Aceh Tengah adalah sebesar 107%. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani kopi secara serempak maupun parsial adalah luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi dan produksi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani kopi. Adapun saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: Kepada petani kopi disarankan untuk meningkat kesejahteraannya dengan perluasan lahan usaha tani atau budidaya secara intensif seperti pemupukan, perawatan dengan rutin dan tepat sehingga dapat meningkatkan produksi petani yang nantinya akan berpengaruh kepada peningkatan pendapatan. Kepada Pemerintah mencari solusi untuk petani bagaimana cara agar harga jual kopi kembali naik seperti sebelum pandemi Covid-19. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan menghitung NTP didaerah penelitian tidak hanya menghitung indeks penerimaan dari usaha tani kopi saja, tetapi juga dari pekerjaan sampingan sehingga diperoleh NTP secara keseluruhan. Dan juga kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti mengenai strategi peningkatan pendapatan kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2004. Metode Penelitian. Pustaka Belajar offset. Yogyakarta.
- Bacon, M. C., Me´ndez, V., Flores Go´mez, M. E., Stuart, D., & Di´az Flores, S.R. (2008). *Are sustainable cofffee certifications enough to secure farmer livelihoods? The millennium development goals and Nicaragua’s Fair Trade cooperatives*. Globalizations, 5(2), 259–274
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Perkembangan Nilai Tukar Petani, Inflasi Pedesaan, Dan Harga Produsen Gabah*. No. 43/11/11/Th. XXIII, BPS provinsi Aceh: Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Indikator kesejahteraan Rakyat Indonesia*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Produksi Kopi Di Indonesia*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- BPS. (2019). *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/>

- Bapedda. 2011. *Penyusunan Nilai Tukar Petani Kabupaten Jombang Tahun 2011*: Jombang.
- Carter, Usry. 2004. *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat : Jakarta.
- Djiwandi. 2002. *Sumber Pendapatan dan Proporsi pengeluaran Keluarga petani Untuk Konsumsi, Tabungan dan Investasi di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten*. Program Studi Agribisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Gujatrati, D. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Erlangga: Jakarta.
- Gujarati, D. 1998. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga: Jakarta.
- Jaffee, D. 2014. *Brewing Justice: Fair Trade Coffee, Sustainability, and Survival, Updated edition*. University of California Press, Berkeley: California.